

ANALISIS USAHA TANI DAN KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN GULA SEMUT (STUDI KASUS DUSUN SEMEN DESA TRENTEN KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG)

ANALYSIS OF FARMING BUSINESSES AND FEASIBILITY OF ANTS SUGAR PROCESSING BUSINESS (CASE STUDY OF SEMEN HILL, TRENTEN VILLAGE, CANDIMULYO DISTRICT, MAGELANG REGENCY)

¹Wike Oktasari¹, Nurul Anindyawati²

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tidar, Jawa Tengah

ABSTRACT

This research aims to analyze the ant sugar farming business and analyze the income obtained from processing the ant sugar business and analyze the feasibility of the ant sugar processing business in Trenten Village, Semen Hill, Candimulyo District, Magelang Regency. The basic method used in this research is a case study. There were 17 respondents taken using purposive sampling with the consideration that these farmers processed ant sugar. The results show that IDR 8,631,488.76 and the average income obtained was IDR 10,047,093.59. The results of calculating the R/C ratio for farming ant sugar products are 9.5, where this number is more than one, so the business undertaken is worth pursuing. Meanwhile, the B/C ratio itself is found to be 8.5, which is more than one, so the business undertaken is worth pursuing.

Keywords: Farming, feasibility, ant sugar,

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha tani gula semut dan menganalisis pendapatan yang diperoleh dalam pengolahan usaha gula semut dan menganalisis kelayakan usaha pengolahan gula semut di Dusun Trenten Desa Semen Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Responden yang diambil sebanyak 17 orang dengan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa petani tersebut melakukan pengolahan gula semut. Hasil menunjukkan bahwa Rp 8.631.488,76 dan pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 10.047.093,59. Hasil perhitungan R/C ratio usaha tani produk gula semut yaitu sebesar 9,5 di sini angka tersebut lebih dari satu, maka usaha yang dilakukan adalah layak untuk diusahakan. Sedangkan B/C rasionya sendiri didapatkan 8,5 angka tersebut lebih dari satu, maka usaha yang dilakukan adalah layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Usahatani, kelayakan, gula semut,

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pangan lokal yang umumnya berskala kecil mempunyai potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Diperlukan usaha yang komprehensif untuk mengembangkan industri pangan lokal yang skala kecil. Akan tetapi industri kecil ini belum bisa berkembang

dengan baik. Hal ini disebabkan karena masalah yang berkaitan dengan pengadaan bahan baku, mutu produk dan pemasaran. Kelapa banyak ditemukan dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kelapa sendiri memiliki banyak kegunaan salah satunya dapat diolah menjadi gula semut. Gula semut terbuat dari nira kelapa yang dimasak sekitar 3-4 jam. Setelah melalui proses yang cukup lama, nira akan mengkristal dan berubah warna menjadi

¹ Correspondence author: Wike Oktasari. Email : wikeoktasari@untidar.ac.id

kecokelatan. Kristal-kristal ini kemudian diayak dan butirannya dinamakan gula semut. Harga gula semut lebih tinggi dibandingkan dengan gula jawa padat.

Tanaman aren (Arenga Pinnata MERR) adalah tanaman perkebunan yang sangat potensial dalam hal mengatasi kekurangan pangan dan mudah beradaptasi baik pada berbagai agroklimat, mulai dari dataran rendah sehingga 1400 m di atas permukaan laut. Sedangkan Nira adalah cairan yang manis yang diperoleh dari berbagai air perasan batang atau getah tandan bunga tanaman seperti tebu, bit, sorgum, maple, siwalan, bunga dahlia dan tanaman dari keluarga palm seperti aren, kelapa, nipah, sagu, kurma dan sebagainya (Effendi, 2010).

Industri pengelolaan gula semut banyak ditemukan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah terutama di Dusun Semen Desa Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Gula semut aren merupakan salah satu produk turunan aren yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena permintaan akan gula semut aren tidak pernah menurun dan kebutuhan masih belum terpenuhi baik untuk ekspor maupun dalam negeri (Agribisnis *et al.*, 2015). Dusun Trenten sendiri sebagian besar warganya memiliki usaha gula semut, dan menggantungkan hidupnya dari usaha tersebut.

Gula semut atau sering disebut sebagai palm sugar adalah gula kelapa atau gula semut aren yang berbentuk kristal atau bubul• sehingga kadang-kadang gula ini juga disebut gula semut aren bubuk atau Krista Penggunaannya lebih praktis dibandingkan dengan gula semut aren cetak karena lebih mudah larut. Gula ini bisa ditambahkan ke dalam jamu atau minuman hangat, adonan• roti, kue, atau makanan lainnya. Bisa juga dijadikan taburan pada berbagai jenis hidangan sebagai pengganti gula pasir (Putra, 2015).

Menurut Soekartawi (1995), Ilmu• usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan• sumberdaya yang ada secara efektif dan

efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Sementara menurut Adiwilaga (1982), ilmu usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang yang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri. Atau ilmu usaha tani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

. Menurut Shinta (2011) ada beberapa macam analisis usaha tani yaitu

Analisa Stuktur Biaya, penerimaan dan keuntungan adalah hal yang umum dijumpai dalam membuat analisa usaha tani. Menurut Rusdin (2011) Komponen analisis tersebut dibedakan atas dua komponen yaitu: Komponen biaya, meliputi: sewa traktor dan pengolahan tanah, saprodi, tenaga kerja dan biaya lainnya (sewa pompa air); Komponen pendapatan, meliputi : produksi, harga gabah kering giling (GKG) dan Keuntungan finansial usahatani diperoleh selisih penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Total fixed cost (TFC) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, iuran irigasi.

Total Variable Cost (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Contoh pupuk, pakan, benih/bibit.

Total cost (TC) yaitu total biaya / $TC = TFC + TVC$

Keuntungan (pendapatan) usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya atau

keuntungan = TR (Total Revenue) – TC (Total Cost)

Pada usaha tani, penerimaan dan pendapatan adalah hal yang berbeda penerimaan (R) usaha yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga. Sedangkan Pendapatan usaha tani adalah jumlah nilai uang (rupiah) yang diperoleh pelaku usaha setelah penerimaan (R) dikurangi dengan seluruh biaya atau Total Biaya (TC). Oleh karena itu pendapatan usaha disebut juga sebagai laba usaha (Abuistiqomah, 2011).

2. Analisis Finansial

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang diusahakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan atau dikatakan masih dalam tingkat efisiensi (Shinta, 2011). Analisis ini meliputi penilaian terhadap tingkat resiko, tingkat keuntungan, modal kerja dengan parameter yang biasa dipakai seperti :

- B/C ratio yaitu perbandingan antara keuntungan (*Benefit*) dengan biaya usaha (*Cost*), jika : B/C ratio > 0, usahatani menguntungkan; B/C ratio < 0 usahatani tidak menguntungkan; B/C ratio = 0, usaha impas
- R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan (*Return*) dengan biaya usaha (*Cost*) jika : R/C ratio > 1, usahatani layak dikembangkan; R/C ratio < 1, usahatani tidak layak dikembangkan; R/C ratio = 1, usahatani impas
- BEP (*Break Event Point*) titik pulang pokok, yaitu kondisi dimana suatu usaha tidak menghasilkan keuntungan ataupun tidak menderita kerugian.

Tujuan dari suatu usaha dilakukan yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Menganalisis kelayakan finansial usaha maka dapat diketahui apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan secara finansial atau tidak. Analisis kelayakan usaha yang dijalankan tentunya sangat membantu dan memudahkan para pengrajin untuk melanjutkan usahanya. Kelayakan usaha secara finansial dapat

dihitung dengan kriteria R/C Ratio dan titik impas (*Break Even Point*). Analisis R/C Ratio merupakan hasil bagi dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Maka keuntungan pengrajin gula semut aren dapat dianalisis menggunakan R/C Ratio (Saleh, 2014).

Suatu usaha dikatakan layak secara finansial apabila pendapatan yang diperoleh minimal dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan. Usaha yang akan dijalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan usaha harus memenuhi beberapa kriteria kelayakan usaha. Artinya, jika dilihat dari segi bisnis, suatu usaha sebelum dijalankan harus dinilai pantas atau tidak untuk dijalankan. Pantas artinya layak atau akan memberikan keuntungan dan manfaat yang maksimal.

Penelitian ini meneliti tentang analisis usaha tani gula semut di Dusun Semen Desa Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau rekomendasi kepada petani untuk selalu memproduksi gula semut.

BAB 2. METODE PENELITIAN

1.1. Metode Dasar

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Mariam (2008) Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu khas dari keseluruhan personalitas dan dilakukan dengan wawancara.

1.2. Metode Pengambilan Sampel

1.2.1. Lokasi Penelitian dan sampel lokasi

Penelitian dilakukan di Dusun Semen Desa Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi ini ialah dusun tersebut sudah melaksanakan kegiatan pengolahan gula semut dan menjadi sentra pembelian gula semut di wilayah Magelang dan sekitarnya.

1.2.2. Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah semua responden di Dusun Trenten yang berwirausaha gula semut. Responden yang diambil sebanyak 17 orang. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penarikan sampel dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002)

1.3. Metode dan Jenis Pengumpulan Data

1.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Data primer yang pada penelitian ini berupa data kuesioner dan wawancara langsung peneliti terhadap responden penelitian.

1.3.2. Data Sekunder

Data sekunder data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen lain yang mendukung (Sugiyono, 2010). Data sekunder pada penelitian ini berupa data demografi, data pertanian, dan data yang terkait agroindustri gula semut yang berasal dari sumber terkait.

1.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Teknik Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya bisa dikatakan bebas (Sugiyono, 2010).

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010).

3. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.

4. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan teknik pengambilan data untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian antara lain studi kepustakaan dari literatur dan buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian.

1.4. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode berikut :

1) Biaya Total (TC) $TC = TFC + TVC$

Dimana, TC = *Total Cost* (Biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variable Total)

2) Penerimaan Total (TR) $TR = Y \cdot PY$

Dimana, TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

PY = Harga Produksi (Rp/Kg)

3) Pendapatan / Keuntungan (π), $\pi = TR - TC$

Dimana, π = Pendapatan (Keuntungan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4) Analisis R/C = TR/TC ,

Kriteria keputusan: $R/C > 1$, Menguntungkan,

$R/C = 1$, Impas

$R/C < 1$, merugikan

BAB 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan usahatani merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembiayaan usaha tani adalah aspek penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha tani. Pembiayaan merupakan salah satu elemen penting dari industri di bidang pertanian, terutama untuk membantu meningkatkan produksi hingga pertumbuhan pendapatan para petani. Dengan kata lain, kekurangan pembiayaan (modal) bisa mengakibatkan terhalangnya ruang untuk kegiatan pertanian. Konsekuensi, pendapatan petani dari pertanian yang mereka kelola juga tidak berjalan optimal (Saleh, 2021).

Usaha ini dapat mengkoordinasi faktor-faktor produksi sebagai modal yang meliputi tanah dan keadaan alam sekitar sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan yang baik bagi para petani. Pada produksi pertanian, analisis biaya produksi diperlukan ketika biaya tersebut mencakup nilai total dari semua produk yang digunakan dalam kegiatan pertanian selama proses produksi sebagai jasa atau barang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya total yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam usahatani yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Berikut merupakan rincian biaya yang digunakan petani dalam 1 kali produksi gula semut (Yulianita, 2021).

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis kegiatan usahanya. Analisis biaya pada biaya tetap membantu suatu usaha tani dalam menentukan besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Sedangkan evaluasi pada biaya

tetap membantu suatu usaha tani dalam menilai kinerja keuangan mereka serta menentukan strategi keuangan yang tepat. Besarnya biaya tetap dalam satu pengolahan gula semut di Desa Trenten, Dusun Semen, Kecamatan Candimulyo selama periode produksi rata-rata Rp. 5.321.049 per usaha.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah jenis biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi atau penjualan suatu produk atau jasa (Arifin dan Djumahir, 2019). Biaya variabel bertambah seiring dengan peningkatan produksi atau penjualan dan berkurang seiring dengan penurunan produksi atau penjualan. Biaya variabel dapat mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel yang berkaitan dengan produksi atau penjualan. Besarnya biaya variabel dalam satu pengolahan gula semut di Desa Trenten, Dusun Semen, Kecamatan Candimulyo selama periode produksi yaitu 3.317.710,35.

Sebuah usaha tani dapat mengendalikan biaya variabel dengan mengelola produksi atau penjualan yang dihasilkan. Jika sebuah usaha tani ingin menurunkan biaya variabel, maka usaha tersebut dapat menurunkan tingkat produksi atau penjualan, atau mencari cara untuk mengurangi biaya bahan baku atau tenaga kerja langsung. Namun, jika usaha tani ingin meningkatkan tingkat produksi atau penjualan, maka usaha tersebut harus siap untuk menanggung biaya variabel yang lebih tinggi.

3. Biaya Total

Biaya total dalam usaha tani adalah jumlah dari biaya tetap dan biayavariabel yang dikeluarkan dalam proses produksi atau penanaman tanaman. Biaya total mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk pertanian, termasuk biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya overhead, dan biaya lainnya seperti biaya transportasi dan biaya administrasi. Pada umumnya, biaya total usaha tani akan

meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan yang ditanam atau volume produksi yang dihasilkan. Namun, pada titik tertentu, biaya total per unit produk akan mulai menurun atau stabil. Titik ini disebut dengan titik impas atau *break even point* (BEP), yaitu tingkat produksi atau penjualan dimana total pendapatan sama dengan total biaya (Widodo, *et al.* 2020). Menurut Setiawan (2017) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan biaya variabel (Variable Cost) dengan rumus:

- $TC = FC + VC$

Keterangan:

- $TC = \text{Total Cost (Biaya Total)}$

- $FC = \text{Fixed Cost (Biaya Tetap)}$
 $VC = \text{Variable Cost (Biaya Variabel)}$
 Biaya total dalam satu pengolahan gula semut di Desa Trenten, Dusun Semen, Kecamatan Candimulyo selama periode produksi rata-rata 8.631.488,76.

4. Penerimaan

Menurut Nurmala (2017) secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue / TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py.Y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

Biaya penerimaan dalam usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pertanian yang siap dijual. Biaya penerimaan ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, mengumpulkan, dan memasarkan produk pertanian, seperti biaya produksi, biaya transportasi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi (Adeniran *et al.*, 2015). Biaya produksi dalam usaha tani mencakup biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja untuk

melakukan aktivitas seperti menanam, mengairi, dan memanen tanaman. Sedangkan biaya transportasi mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut produk pertanian dari lahan pertanian ke tempat penjualan. Biaya pemasaran mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mempromosikan produk pertanian dan menarik minat pembeli, seperti biaya iklan dan promosi. Terakhir, biaya administrasi mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dokumen dan izin usaha tani. Penerimaan dalam satu pengolahan gula semut di Desa Trenten, Dusun Semen, Kecamatan Candimulyo selama periode produksi rata-rata 18.586.647,06.

5. Pendapatan

Menurut Nurmala (2017) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus: $Pd = TR - TC$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total) TC = Total Cost (Biaya Total)

Biaya pendapatan dalam usaha tani adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dari penjualan produk pertanian. Biaya pendapatan ini mencakup semua biaya yang terkait dengan pemasaran dan penjualan produk pertanian, seperti biaya promosi, biaya distribusi, dan biaya administrasi. Biaya promosi dalam usaha tani mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mempromosikan produk pertanian dan menarik minat pembeli, seperti biaya iklan dan promosi di media sosial, atau biaya untuk menghadiri pameran atau bazar produk pertanian. Biaya distribusi mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan produk pertanian dari tempat produksi ke tempat penjualan, seperti biaya kirim atau biaya pengiriman melalui jasa kurir. Sedangkan biaya administrasi mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dokumen dan izin usaha tani, serta biaya keuangan seperti biaya bunga pinjaman (Kurniawan, dkk., 2020). Untuk menghitung biaya pendapatan dilakukan dengan cara biaya penerimaan dikurangi dengan biaya total. Pendapatan dalam satu

pengolahan gula semut di Desa Trenten, Dusun Semen, Kecamatan Candimulyo selama periode produksi rata-rata 10.047.093,59.

6. R/C Ratio = 9,5

R/C ratio adalah singkatan dari *Recovery Cost Ratio*, yaitu rasio antara total penerimaan dengan biaya variabel total. R/C ratio digunakan untuk mengetahui berapa kali usaha tani dapat memulihkan biaya variabel yang dikeluarkan dari penjualan produknya. Semakin tinggi R/C ratio, semakin baik juga kinerja usaha tani dalam menghasilkan keuntungan karena biaya variabel dapat terpulihkan dengan baik dari penjualan produk. R/C ratio juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan kinerja usaha tani dengan industri sejenis atau dengan usaha tani lainnya. Namun, perlu diingat bahwa R/C ratio tidak memperhitungkan biaya tetap dan aspek-aspek lain yang juga mempengaruhi profitabilitas usaha tani, sehingga sebaiknya digunakan bersamaan dengan analisis lain seperti BEP dan ROI untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan usaha tani. Berdasarkan data yang telah diperoleh didapatkan hasil nilai R/C Ratio sebesar 9,5. Diketahui bahwa $9,5 > 1$ sehingga dapat disimpulkan usaha tani tersebut layak untuk diusahakan.

7. B/C Ratio = 8,5

B/C ratio adalah singkatan dari *Benefit Cost Ratio*, yaitu rasio antara manfaat yang diterima dari suatu investasi atau proyek dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan investasi atau proyek tersebut. B/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah investasi atau proyek tersebut layak untuk dilakukan atau tidak. Semakin tinggi B/C ratio, semakin besar manfaat yang dihasilkan dari investasi atau proyek tersebut dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. B/C ratio dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan beberapa alternatif investasi atau proyek untuk memilih yang paling layak dan menguntungkan. Namun, perlu diingat bahwa B/C ratio hanya menghitung manfaat finansial dan tidak mempertimbangkan manfaat sosial atau lingkungan dari investasi

atau proyek tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan bersamaan dengan analisis lain seperti analisis risiko dan keberlanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang investasi atau proyek yang akan dilakukan. Berdasarkan data yang telah diperoleh didapatkan hasil nilai B/C Ratio sebesar 8,5. Diketahui bahwa $8,5 > 1$ sehingga dapat disimpulkan usaha tani tersebut layak untuk diusahakan.

8. AVC = 5467,77

Average fixed costs berarti biaya tetap rata-rata. Biaya tetap rata-rata adalah biaya total untuk memproduksi sebuah unit. Menghitung rata-rata biaya tetap adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu berapa biaya tetap.

9. BEP unit = 137,76

Analisis BEP (*Break Even Point*) produksi adalah salah satu cara untuk menentukan titik impas produksi, yaitu pada saat biaya produksi sama dengan pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan hasil nilai BEP produksi gula semut sebesar 137,76. Nilai ini didapatkan dari perhitungan antara nilai biaya tetap, biaya variabel, harga produksi, dan jumlah produksi. BEP produksi sebesar 137,76 dapat diartikan bahwa usahatani akan mencapai titik impas atau break even point pada saat produksi mencapai angka 137,76 unit produk pertanian. Artinya, ketika usaha tani memproduksi kurang dari 137,76 unit produk pertanian, usaha tani akan mengalami kerugian. Namun, ketika usaha tani memproduksi lebih dari 137,76 unit produk pertanian, usaha tani akan menghasilkan keuntungan. Hasil BEP produksi merupakan hasil analisis yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, seperti harga jual produk dan biaya produksi yang tetap.

10. BEP harga = 6.320, 63

BEP harga adalah analisis untuk menentukan harga jual minimum yang harus diterapkan oleh usaha tani agar bisa mencapai titik impas atau break even point, yaitu ketika pendapatan sama dengan biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan hasil nilai BEP harga usaha tani gula semut

sebesar 6.320,63. Nilai ini didapatkan dari perhitungan antara nilai biaya total dengan jumlah produksi. Hasil BEP harga sebesar 6320,63 berarti bahwa usaha tani harus menjual produk pertanian dengan harga minimal sebesar 6320,63 rupiah per unit agar biaya produksi yang dikeluarkan dapat tertutupi dan tidak terjadi kerugian (Saragih & Sitorus, 2019). Dalam analisis BEP harga, perlu dipertimbangkan biaya variabel dan biaya tetap yang terkait dengan produksi dan pemasaran produk pertanian. Biaya variabel meliputi biaya yang berubah-ubah tergantung pada volume produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya yang tetap tidak tergantung pada volume produksi, seperti biaya sewa tanah atau gedung.

11. BEP Penerimaan = 7.966.643, 04

BEP penerimaan adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan jumlah penjualan minimal yang harus dicapai oleh usaha tani agar dapat mencapai titik impas atau break even point. Analisis ini, perlu diperhitungkan biaya variabel dan biaya tetap yang terkait dengan produksi dan pemasaran produk pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh

didapatkan hasil nilai BEP penerimaan usaha tani gula semut sebesar 7.966.643, 04. Nilai ini didapatkan dari perhitungan antara nilai biaya tetap, biaya variabel, harga produksi, dan jumlah produksi. Hasil BEP penerimaan sebesar 7.966.643, 04 berarti bahwa usaha tani harus berhasil menjual produknya sebanyak minimal 7.966.643, 04 rupiah untuk menutupi semua biaya produksi yang dikeluarkan dan mencapai titik impas. Hasil BEP penerimaan dapat menjadi acuan bagi usaha tani untuk menentukan target penjualan yang harus dicapai agar dapat mencapai titik impas dan menghasilkan keuntungan. Namun, perlu diingat bahwa hasil BEP penerimaan sebaiknya dijadikan acuan awal dan diperbarui secara berkala sesuai dengan perubahan biaya produksi dan kondisi pasar yang terus berubah. Usaha tani juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tingkat persaingan di pasar dan kebutuhan konsumen dalam mencapai target penjualan dan menghasilkan keuntungan yang optimal (Syafirizal dan Yanuwati, 2019).

1.2 Bentuk Rantai Pasar dan Nilai Marjinal Hasil Penjualan Gula Semut



Rantai pasar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pelakubisnis dari produsen hingga konsumen akhir dalam proses produksi dan distribusi suatu barang atau jasa. Pola rantai pasar yang umum digunakan adalah produsen - distributor - konsumen. Pada kasus gula semut, produsen adalah petani atau pabrik pengolahan gula yang memproduksi gula semut. Distributor merupakan pihak yang membeli gula semut dari produsen dan mendistribusikan ke pengecer atau konsumen akhir. Nilai marjinal hasil penjualan gula semut

merupakan perbedaan antara pendapatan tambahan yang dihasilkan dari penjualan satu unit gula semut dengan biaya produksi tambahan untuk memproduksi satu unit gula semut tambahan.

Dalam rantai pasar produsen-distributor-konsumen, nilai marjinal hasil penjualan gula semut diukur dari sudut pandang produsen. Artinya, nilai marjinal hasil penjualan gula semut adalah tambahan pendapatan yang diperoleh produsen dari setiap unit gula semut yang dijual kepada distributor.

Dalam hal ini, produsen harus mempertimbangkan biaya produksi tambahan untuk memproduksi satu unit gula semut tambahan untuk memastikan bahwa nilai marjinal hasil penjualan lebih besar dari biaya produksi tambahan. Jika nilai marjinal hasil penjualan lebih besar dari biaya produksi tambahan, maka produsen akan mendapatkan keuntungan tambahan dari penjualan satu unit gula semut tambahan.

Distributor kemudian akan menentukan harga jual gula semut kepada konsumen akhir dengan mempertimbangkan biaya akuisisi dari produsen, biaya distribusi, biaya operasional, dan keuntungan yang diinginkan. Dalam hal ini, nilai marjinal hasil penjualan gula semut akan berubah menjadi nilai marjinal hasil penjualan dari sudut pandang distributor. Distributor akan mempertimbangkan biaya tambahan yang dikeluarkan untuk memperoleh satu unit gula semut tambahan dari produsen, seperti biaya transportasi atau biaya pemasaran, untuk menentukan harga jual yang tepat. Konsumen kemudian akan membeli gula semut dari distributor dengan harga yang ditentukan oleh distributor.

BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari perhitungan analisis perencanaan pembiayaan usaha tani produk gula semut yang berada di Dusun Semen, Desa Trenten, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usaha produk gula semut tersebut yaitu sebesar Rp 8.631.488,76 dan pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 10.047.093,59.
2. Untuk kelayakan usaha tani produk gula semut per satu tahun yaitu dapat dilihat dari perhitungan R/C ratio dan B/C ratio. Hasil perhitungan R/C ratio usaha tani produk gula semut yaitu sebesar 9,5 dimana angka tersebut lebih dari satu, maka usaha yang dilakukan adalah layak

untuk diusahakan. Sedangkan B/C rasionya sendiri didapatkan 8,5 angka tersebut lebih dari satu, maka usaha yang dilakukan adalah layak untuk diusahakan

B. Saran

Perlu adanya bujukan agar semua warga Dusun Semen untuk memproduksi gula semut karena masih ada beberapa yang belum memproduksi gula semut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Tidar yang telah memberi dukungan finansial penelitian dari dana DIPA, tim penelitian gula semut Dusun Semen Desa Trenten Kabupaten Magelang, tim perangkat desa, dan masyarakat petani pengusaha gula semut yang telah membantu proses pengambilan sampel penelitian, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan yang telah membantu proses penelitian selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuistiQomah. 30 Juni 2011. Kelayakan Usaha Agribisnis. (<http://abuistiQomah.blogspot.com/2011/06/analisis-usahatani-agribisnis.html>).
- Adeniran, T. O., Adeleke, O. A., Adegboye, O. A. 2015. Total Cost and Revenue Analysis of the Pharmaceutical Industry. *European Journal of Business and Management*, 7(3), 132-139.
- Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Andalas, U., Unand, K., & Manis, L. 2015. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren Nur Afni Evalia *)1 *). 12(1), 57-67. <https://doi.org/10.17358/JMA.12.1.57>
- Effendi, D. S. 2010. Prospek Pengembangan Tanaman Aren Mendukung Kebutuhan Bioetanol di Indonesia. *Jurnal Perspektif*. 9 (36).
- Kurniawan, D. A., D. R. Anugrahwati., D. M.

- Arisandi. 2020. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan dan Agribisnis*, 8(3), 127-136.
- Nurmala, L., S. Soetoro, dan Z. Noormansyah. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*.) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 97-102
- Putra, I.N. Kencana. 2015. Upaya Memperbaiki Warna Gula Semut Dengan Pemberian Na-Metabisulfit. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*. 5 (1).
- Rusdin. 13 Mei 2011. Analisis Usahatani Padi Sawah dengan Pendekatan PTT. (<http://anakanak/pertanian/Analisis%20Usahatani%20Padi%20Sawah%20Dengan%20Pendekatan%20PTT%20%20%20E-petani.htm>)
- Saleh, Y. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1 (4).
- Saleh, M. I., dan A. Idhan. 2021. Pola Pembiayaan dan Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Agrimu*, 1(2).
- Setiawan, D., D. Manumono, dan T. Trismiaty. 2017. Kelayakan Agribisnis Gula Semut di Kelompok Tani Ngudi Rejo, Desa Kebonrejo, Kec. Candimulyo, Kab. Magelang. *Jurnal Masepi*, 2(1).
- Shinta Agustina, 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang. (<http://shinta.lecture.uib.ac.id/files/2012/11/Ilmu-Usaha-Tani.pdf>)
- Soekartawi, 1995. .Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI – Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Syafrizal, A., R. Yanuwati. 2019. Analisis Break Even Point (BEP) Penerimaan pada Usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 70-80.
- Widodo, B., S. Agustiningsih., R. Andriyanto. 2020. Cost Accounting System in Measuring Total Cost of Production. In Proceedings of the 1st International Conference on Business and Information Management (ICBIM 2019) (pp. 126-130). Atlantis Press.
- Yulianita, S. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Coconut Palm Sugar) Studi Kasus di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Vegetasi*, 17(1).